

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia secara geografis terletak pada bentang 6° LU – 11° LS dan 95° - 142° BT yang terdiri dari pulau besar dan kecil yang terdiri dari 17.504 pulau. Posisi geografis kepulauan Indonesia ini sangat strategis karena merupakan pusat lalu lintas maritim antar benua. Total luas wilayah laut sekitar $5,9 \text{ km}^2$ yang terdiri atas 3,2 juta km^2 perairan teritorial dan 2,7 juta km^2 perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dengan garis pantai 95.161 km yang merupakan terpanjang kedua setelah Kanada (Lasabuda, 2013).

Indonesia sebagai negara kepulauan tropis memiliki kekayaan laut yang sangat melimpah dan merupakan salah satu potensi besar bagi kemakmuran rakyatnya (Patriana dan Arif, 2013). Mayoritas penduduk yang tinggal di kawasan sekitar wilayah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan merupakan suatu golongan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil perikanan tangkap dan budidaya yang pendapatannya mengalami fluktuatif karena bergantung pada musim (Laila dan Amanah, 2015).

Madura adalah salah satu pulau yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Rendahnya produktivitas nelayan di selat Madura karena adanya *overfishing* yang terjadi. Semakin banyaknya jumlah nelayan tangkap tidak seimbang dengan jumlah hasil tangkapan sehingga menyebabkan pendapatan yang dihasilkan rendah. Kondisi tersebut yang menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan pada nelayan (Muhsoni dalam Widodo, 2009).

Kondisi ekonomi masyarakat di pulau Madura masih terpuruk. Posisi pertama disandang oleh Kabupaten Sampang dengan jumlah penduduk miskin terbanyak dibandingkan 3 Kabupaten yang lain yaitu Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Semua Kabupaten setiap tahunnya selalu mengalami penurunan persentase angka kemiskinan. Berikut tabel 1.1 persentase penduduk miskin di pulau Madura.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Miskin Tahun 2015-2017

Kabupaten	Persentase miskin		
	2015	2016	2017
Bangkalan	22.57%	21.41%	21.32%
Sampang	25.69%	24.11%	23.56%
Pamekasan	17.41%	16.70%	16.00%
Sumenep	20.20%	20.09%	19.62%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu unggulan di Kabupaten Sampang karena wilayah kabupaten Sampang memiliki pesisir yang panjang dengan jumlah produksi yang sangat potensial untuk dikembangkan. Jumlah produksi ikan tangkap pada tahun 2016 dengan perikanan laut mencapai 7.543,71 ton, perairan umum sebesar 17,73 ton, tambak sebesar 7.501,45 ton dan kolam sebesar 17,73 ton. Kecamatan Ketapang merupakan salah satu kecamatan di bagian utara yang mengalami kenaikan produksi ikan tangkap dari tahun 2016 sampai 2017 dimana pada tahun 2016 sebesar 1.078,47 ton dan tahun 2017 produksi ikan yaitu sebesar 1.114,02 ton (DKPP Kab. Sampang).

Hasil tangkapan ikan nelayan di Kecamatan Ketapang cukup tinggi, tetapi nelayan belum sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang menerima beras untuk orang yang miskin (raskin) pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Jumlah Penerima Raskin di Kecamatan Ketapang Tahun 2014-2016

Tahun	Jumlah Penerima
2014	9.137
2015	9.137
2016	9.117

Sumber: Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang, 2017

Kemiskinan yang ada di Kecamatan Ketapang meskipun mengalami penurunan jumlah penerima raskin dari tahun 2015 sampai 2016 tetapi jumlah penduduk penerima raskin masih tergolong cukup tinggi. Penerima batuan raskin tersebut di dalamnya juga termasuk para nelayan, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang profil nelayan disana dan apa saja strategi sosial ekonomi yang dilakukan nelayan saat mengalami musim paceklik (tidak ada ikan).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah profil kemiskinan nelayan yang ada di Kecamatan Ketapang?
2. Strategi nafkah sosial ekonomi apa yang dilakukan oleh nelayan Kecamatan Ketapang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil kemiskinan nelayan di Kecamatan Ketapang.
2. Untuk mengetahui strategi nafkah sosial ekonomi yang dilakukan oleh nelayan di Kecamatan Ketapang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemereintah hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan rujukan dalam menyempurnakan kebijakan lanjutan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan di wilayah tersebut.
2. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi masyarakat strategi nafkah apa yang baik untuk dilakukan selain dari mata pencaharian utama untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.